BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola asuh overprotektif adalah pola asuh orang tua terlalu ketat dalam menjaga anaknya. Pola asuh ini muncul karena orang tua merasa terlalu khawatir terhadap keadaan anaknya. Kemampuan bersosialisasi yaitu kemampuan seorang individu mampu menjalin relasi dengan orang lain. Dari kemampuan sosialisasi ini individu dapat mempelajari adat istiadat, kultur lingkungan, serta kebiasaan-kebiasaan di lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Gintung Tengah mengenai dampak pola asuh overprotektif terhadap kemampuan bersosialisasi remaja di desa gintung tengah peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui gambaran pola asuh overprotektif ditandai dengan 3 aspek yaitu yaitu larangan bermain dengan teman sebaya, Larangan yang didapatkan oleh informan cenderung membuat informan mendapatkan pembatasan aktivitas di luar rumah kecuali untuk keperluan belajar. terlalu cepat campur tangan dalam masalah anak, ke 3 orang tua yang telah di wawancarai memaparkan bahwa orang tua selalu membantu memecahkan masalah anak dengan hal ini anak tidak diberikan ruang untuk belajar menyelesaikan masalahnya sendiri. kemudian pola asuh overprotektif juga digambarkan dengan pengawasan berlebihan, ketiga informan mengalami pengawasan yang berlebihan oleh orang tuanya. orang tua informan selalu memberikan pengawasan yang ketat dengan cara informan tidak boleh jauh dari pandangan matanya .
2. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran kemampuan bersosialisasi remaja di Desa Gintung Tengah dari ker 3 informan yang di wawancarai mencerminkan kurangnya keterampilan sosial yang disebabkan oleh pola asuh overprotektif. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku individu di lingkungan sosial, seperti kecenderungan merasa canggung, malu untuk berinteraksi, kesulitan dalam berkenalan dengan orang lain, serta persepsi diri sebagai seorang introvert. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya

pengalaman sosial akibat keterbatasan dalam beraktivitas di luar rumah. Selain itu, salah satu informan memiliki persepsi diri sebagai seorang introvert, yang membuat informan semakin enggan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di lingkungan sekitarnya.

3. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh overprotektif cenderung mengalami berbagai hambatan dalam kehidupan sosialnya. Pola asuh ini membuat anak tumbuh dengan keterbatasan dalam menjalin hubungan sosial karena kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara bebas dengan lingkungan sekitar. Dampak yang muncul mencakup perasaan dikucilkan, iri terhadap kebebasan teman sebaya, kesulitan dalam memulai percakapan, dan kecenderungan untuk menutup diri. Selain itu, remaja yang diasuh secara overprotektif lebih menyukai kesendirian, tertinggal dalam pengalaman sosial yang seharusnya memperkaya perkembangan kepribadian mereka, serta kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri karena terbiasa bergantung pada orang tua.
4. Pola asuh yang terlalu mengekang ini menghambat tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan adaptasi sosial anak. Akibatnya, mereka menjadi pribadi yang kurang tangguh dalam menghadapi tantangan sosial maupun akademik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran orang tua untuk menyeimbangkan antara perlindungan dan pemberian kepercayaan kepada anak agar mereka dapat berkembang secara optimal, baik dari segi sosial, emosional, maupun kognitif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka sekiranya terdapat beberapa pandangan yang dapat dijadikan saran, tanpa mengurangi rasa hormat terhadap pihak manapun, adapun saran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada anak-anak yang mendapatkan pola asuh overprotektif, saran yang dapat peneliti berikan ialah, penting untuk tetap mengembangkan kemampuan bersosialisasi agar tidak mengalami dampak negatif dalam kemampuan bersosialnya. Meskipun pola asuh orang tua cenderung sulit diubah, anak tetap perlu berupaya aktif dalam kegiatan sosial serta

membangun kepercayaan diri di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, anak disarankan untuk tetap berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan berkomunikasi dengan orang tua secara baik, dengan menyampaikan bahwa kegiatan yang diikuti bersifat positif serta tidak menimbulkan risiko yang membahayakan.

2. Kepada para orang tua, dengan penuh rasa hormat, peneliti menyampaikan bahwa pola asuh yang diterapkan berperan dalam membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik serta memberikan perlindungan bagi anak. Peneliti juga berharap agar orang tua selalu menjadi tempat yang nyaman bagi anak dalam memberikan perhatian, bimbingan, serta pengawasan di setiap waktu. Adapun saran bagi orang tua yang menerapkan pola asuh overprotektif, mengingat masa remaja merupakan fase dengan tingkat keingintahuan yang tinggi, penting bagi orang tua untuk memberikan pengawasan dalam batas yang wajar dan tidak terlalu ketat. Pada tahap ini, anak mulai mengenal lingkungan sosial dan terlibat dalam berbagai organisasi, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan batasan yang diberikan agar tetap mendukung perkembangan sosial anak tanpa membatasi kebebasan mereka secara berlebihan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, salah satunya karena seluruh informan dalam penelitian ini adalah perempuan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan informan laki-laki agar memperoleh hasil yang lebih beragam. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pola asuh overprotektif terhadap kemampuan bersosialisasi remaja di Desa Gintung Tengah cenderung negatif. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pula dampak positif dari pola asuh overprotektif agar pembaca memperoleh perspektif yang lebih seimbang dan tidak hanya terfokus pada hal-hal negatif saja namun bisa memandang dari sisi positifnya juga.